

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Karangpatihan terletak di Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Desa Karangpatihan berjarak 23 km dari pusat Kabupaten Ponorogo, dari posisi desa diapit oleh empat gunung kapur yang gersang, sebelah Selatan Gunung Prongos, Sebelah barat Gunung Lumbang dan Gunung Rajegwei, dan sebelah utara Gunung Bangkong. Desa Karangpatihan kondisi tanahnya gersang dan sulit mendapatkan air irigasi sehingga membuat tanah Desa Karangpatihan tidak subur, Desa Karangpatihan berbatasan dengan 4 desa yaitu:

- Barat : Kabupaten Pacitan
- Timur : Desa Sumberejo
- Selatan : Desa Ngendut
- Utara : Desa Jonggol



Gambar 5. Jalan menuju “Kampung Idiot”

Kondisi air di lingkungan Desa Karangpatihan memiliki kandungan yodium < 0 persen, hal tersebut merupakan salah satu faktor lahirnya generasi tunagrahita, Menurut (Marsetyo dan Kartaspoetra, 2003) ikan pada umumnya adalah makanan yang memiliki kandungan yodium, zat yang terkandung dalam

ikan akan membentuk hormon tiroksin. Kandungan yodium pada ikan mencapai 83 mikrogram/100 gram ikan, sementara daging hanya mengandung 5 mikrogram/100 gram, sehingga konsumsi ikan yang tinggi dapat mencegah penyakit Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY).

Penyakit gangguan mental seperti tunagrahita dapat disebabkan karena kekurangan yodium, mereka yang kekurangan yodium akan cenderung kurang inteligensinya, bodoh, lesu, dan apatis dalam kehidupannya sehingga masyarakat kekurangan yodium akan menyebabkan masyarakat miskin dan tidak berkembang. Pada tahun 1960 di Desa Karangpatihan terjadi musim paceklik sehingga mengakibatkan asupan gizi terhadap ibu hamil dan balita kurang terpenuhi, Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya beberapa masyarakat penderita tunagrahita selain perkawinan sedarah. Penderita tunagrahita mulai mengalami gangguan mental mayoritas dari lahir, akan tetapi beberapa mengalami gangguan mental berawal dari terjangkit penyakit.

- Keadaan umum penduduk

Penduduk Desa Karangpatihan adalah 5.686 jiwa yang terdiri dari 1.848 Kepala Keluarga (KK), dari jumlah tersebut 561 KK termasuk dalam kategori miskin, dan 290 KK termasuk dalam kategori sangat miskin, dari 1.848 terdapat 43 KK yang penderita tunagrahita yang berjumlah 98 orang. Upaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Pemerintah Desa Karangpatihan untuk mengurangi jumlah tunagrahita dengan melakukan pelarangan pernikahan tunagrahita dan pernikahan sedarah, hal tersebut dilakukan dengan penelusuran silsilah keluarga yang akan melakukan pernikahan.

Tabel.2 Jumlah penduduk di Desa Karangpatihan menurut jenis kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.937 Orang
2	Perempuan	2.749 Orang
	Jumlah Total	5.686 Orang

Sumber : BPS, 2014.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) 2014 jumlah total penduduk di Desa Karangpatihan berjumlah 5.686 orang, dengan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.937 orang dan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan sebanyak 2.749 orang, dari 5.686 orang terdapat 98 orang yang menderita tunagrahita sehingga desa tersebut terkenal dengan nama "Kampung Idiot".



Gambar 6. Keluarga penderita tunagrahita

- Keadaan penduduk berdasarkan agama

Tabel.3 Jumlah penduduk di Desa Karangpatihan menurut agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.684
2	Kristen & Katolik	2
3	Lain-lainnya	-

Sumber : BPS, 2014.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) 2014 dari seluruh jumlah penduduk di Desa Karangpatihan mayoritas memeluk agama Islam. Penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 5.684 orang dan 2 orang memeluk agama Kristen dan Katolik.

- Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan

Tabel.4 Persentase penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Balong tahun 2014.

Tingkat Pendidikan	Persentase
Tidak Sekolah	10,49%
Tidak Tamat SD	17,33%
Tamat SD	49,16%
Tamat SMP	11,21%
Tamat SMA	9,83%
Tamat Perguruan Tinggi	1,98%

Sumber: BPS, 2014

Berdasarkan tingkat pendidikannya di Kecamatan Balong sebagian besar penduduk di Kecamatan Balong mayoritas adalah tamat SD dengan persentase (49,16%), sementara yang berpendidikan tamat SMP, SMA, dan perguruan tinggi masih cukup rendah yaitu SMP sebesar 11,21%, SMA sebesar 9,83%, dan perguruan tinggi sebesar 1,98%.

- Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 5. Persentase penduduk menurut mata pencaharian Kecamatan Balong tahun 2014.

Mata pencaharian	Persentase
Industri	8,63%
Bangunan	6,14%
Perdagangan	10,10%
Angkutan	0,72%
PNS	3,03%
Swasta	2,80%
TNI/POLRI	0,42%
Pensiunan	1,10%
Pertanian	67,92%
Lainnya	5,66%

Sumber: BPS, 2014.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar penduduk Kecamatan Balong adalah sektor pertanian yang mencapai 67,92% sesuai dengan kondisi geografis yang ada. Hal tersebut terjadi karena lahan pertanian di Kecamatan Balong sangat luas dan menjadi mata pencaharian utama penduduk masyarakat Kecamatan Balong.

4.2 Ketersediaan Ikan di Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan pada tahun 2010 mendapatkan bantuan kolam ikan lele dan benih ikan lele untuk keluarga penderita tunagrahita, bantuan kolam dari pemerintah Kabupaten Ponorogo berjumlah 36 kolam yang berukuran 1x2 meter. Kolam bantuan dari pemerintah Kabupaten Ponorogo dibagi kepada beberapa Kepala Keluarga (KK) untuk di budidayakan secara bersama-sama. Program dari pemerintah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menderita tunagrahita. Terbatasnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang pembudidayaan ikan lele, akhirnya bantuan dari pemerintah tersebut tidak berjalan dengan baik, karena hasil dari budidaya ikan lele sering dikonsumsi sendiri oleh keluarga penderita tunagrahita, karena faktor ekonomi yang dialami oleh masyarakat penderita tunagrahita. Salah satu warga Desa Karangpatihan yang mengembangkan usaha budidaya ikan lele dalam skala kecil, mengatakan bahwa usaha tersebut hanya untuk usaha sampingan dan untuk menambah penghasilan, karena tidak banyak masyarakat yang membeli ikan di tempat usahanya, sehingga sering dititipkan ke penjual sayur untuk dipasarkan ditempat lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KRD sebagai perangkat desa mengenai ketersediaan ikan di Desa Karangpatihan yaitu sebagai berikut:

“Akeh mas tukang dodolan iwak mider, lek gak enek tukang ideran, pak paimin dodolan neng omahe”

Artinya:

“Ada banyak, penjual ikan lewat, kalau misalkan tidak ada penjual ikan yang lewat, ya di rumah Pak Paimin juga menjual ikan lele “

Menurut pernyataan KRD diatas, ketersediaan ikan di Desa Karangpatihan sangat mudah didapatkan, dengan adanya penjual ikan dan ditempat warga yang menjual ikan. Selain itu menurut GMN sebagai buruh tani mengungkapkan bahwa di Desa Karangpatihan terdapat penjual sayur yang juga

menjual ikan. Biasanya ikan yang dijual penjual sayur tersebut adalah ikan asin dan ikan lele, karena dipasar Desa Karangpatihan tidak dapat dipastikan setiap hari ada penjual ikan. Pernyataan tersebut yaitu:

“ Sak ben dinten wonten tiang sade sayur liwat niku nggeh sadean ulam, biasanipun ulam gerih, teng pasar mboten mesthi wonten sing sadean ulam, benten kaleh iwak pitek ”

Artinya:

“ Setiap hari ada penjual sayur yang lewat dan juga menjual ikan, biasanya ikan gerih (ikan asin), dipasar kadang-kadang ada yang jualan ikan kadang-kadang tidak ada yang jualan berbeda dengan daging ayam selalu ada yang berjualan”

Sedangkan menurut EMD sebagai Kepala Desa Karangpatihan menyatakan bahwa ketersediaan ikan di Desa Karangpatihan sangat mudah didapatkan, karena menurut EMD selalu ada penjual ikan yang lewat Desa Karangpatihan maupun Pembudidaya ikan lele di Desa Karangpatihan, berikut pernyataannya:

“ Banyak yang jualan ikan di desa Karangpatihan, setiap pagi selalu lewat depan rumah saya, memang kurang peminatnya, ada juga ditempat Pak Paimin yang menjual ikan lele”



Gambar 7. Masyarakat yang melakukan usaha pembesaran ikan

Menurut PMN sebagai pelaku usaha pembesaran ikan lele skala kecil, usaha yang dijalankan tidak berjalan dengan baik disebabkan peminat masyarakat dalam konsumsi ikan masih rendah sehingga pembesaran ikan lele

yang dilakukan mengalami kegemukan dan tidak sesuai standar ukuran ikan konsumsi, berikut pernyataannya:

“ iwak lele sak ben dinten wonten mas, tapi sing tumbas jarang sampek iwak kulo gedi-gedi dados mboten pajeng “

Artinya:

“ Ikan yang saya pelihara sebetulnya selalu ada di kolam rumah tetapi karena jarang ada yang membeli ikan akhirnya sering ikan lele menjadi gemuk-gemuk dan menjadi tidak laku “

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kersediaan ikan di Desa Karangpatihan termasuk mampu untuk mencukupi permintaan masyarakat di Desa Karangpatihan. Hasil wawancara dan observasi tentang ketersediaan ikan di Desa Karangpatihan, ikan tawar ataupun ikan laut mudah didapatkan melalui penjual sayur, penjual ikan di pasar dan ada salah satu warga Desa Karangpatihan yang melakukan budidaya ikan lele dalam skala kecil.

4.3 Pengetahuan Masyarakat Tentang Konsumsi Ikan

Jumlah masyarakat di Desa Karangpatihan yang penderita tunagrahita adalah 98 orang dalam 43 KK. Keluarga penderita tunagrahita tidak semua anggota keluarganya mengalami tunagrahita, sehingga ada beberapa anggota keluarga tunagrahita masih mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di jenjang pendidikan. Pengetahuan masyarakat di Desa Karangpatihan keluarga penderita tunagrahita tentang konsumsi ikan dari hasil penelitian, Berdasarkan hasil wawancara dengan EMD sebagai Kepala Desa Karangpatihan didapatkan hasil sebagai berikut:

“ Tahu kalau ikan memiliki gizi yang bagus, tapi hanya sekedar tahu saja untuk pengetahuan tentang ikan rendah “

Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang menderit tunagrahita mayoritas tidak mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga tidak berfikir hingga tingkat gizi didalam ikan tersebut memiliki banyak manfaat. Sedangkan

menurut SMJ sebagai perangkat desa yang mengurus masyarakat penderita tunagrahita menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang konsumsi ikan sangat rendah, pernyataan tersebut yaitu:

“ Masyarakat tidak tahu bagaimana itu pengetahuan tentang konsumsi ikan, ataupun gizinya, masyarakat terdampak tunagrahita hanya memikirkan yang penting makan perutnya bisa kenyang, sudah cukup, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga masih susah”

Rendahnya pengetahuan masyarakat penderita tunagrahita tentang konsumsi ikan diungkapkan juga oleh SB sebagai ketua karangtaruna Desa Karangpatihan. Menurut SB hal tersebut terjadi karena faktor pendidikan dan faktor ekonomi yang menimbulkan daya beli masyarakat terhadap ikan rendah, pernyataan tersebut yaitu:

“ Untuk pengetahuan konsumsi ikan rendah, karena mereka berfikir yang penting setiap hari bisa makan dan tidak kelaparan, sehingga sering memanfaatkan hasil kebun sendiri, seadanya”

Sedangkan menurut PMN sebagai perangkat desa dan salah satu pembudidaya ikan lele di Desa Karangpatihan tersebut, menyatakan tingkat pengetahuan masyarakat tentang konsumsi ikan rendah karena banyak yang mengalami gangguan kesehatan sehingga masyarakat tidak akan berfikir sejauh itu, berikut pernyataannya:

“ Wawasanipun masalah konsumsi ulam nggeh kirangan, soalepun pendidikanipun mboten kirangan, kathah warga ingkang mboten saget maos amargi buta huruf dados wawasanipun nggeh kirangan “

Artinya:

“ Pengetahuan tentang konsumsi ikan ya rendah, selain jenjang pendidikannya rendah, banyak juga masyarakat yang buta huruf sehingga kurang mendapatkan pengetahuan ”

Menurut NMT sebagai Ketua RT 05/01, Pengetahuan masyarakat tentang konsumsi ikan rendah karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan masyarakat tentang manfaat konsumsi ikan tidak luas karena keterbatasan pendidikan, berikut pernyataannya yaitu:

“ wawasanipun warga masalah ulam meniko kirangan, soalipun sekolahe nggheh cethek kaleh gerahipun tiyang tuagrahita niku sing marai warga mboten ngertos manfaatipun maem ulam kaleh gizi nipun ulam “

Artinya:

“ pengetahuan masyarakat untuk konsumsi ikan kurang karena pendidikan yang rendah dan gangguan kesehatan masyarakat tunagrahita menyebabkan ketidaktahuan terhadap manfaat tentang konsumsi ikan dan gizi ikan tersebut”

Berdasarkan HTN sebagai pegawai Dinas Kesehatan Pengetahuan masyarakat penderita tunagrahita tentang konsumsi ikan rendah karena kondisi dan situasi yang terjadi di Desa Karangpatihan, berikut pernyataanya:

“ Disana jelas saja pengetahuanya rendah karena pendidikannya juga rendah karena mayoritas masyarakat di Desa Karangpatihan miskin dari segi ekonomi, selain itu disana disana tidak ada sekolah khusus untuk terdampak tunagrahita ”

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat kurang mengetahui bahwa ikan memiliki gizi yang baik untuk pertumbuhan dan kesehatan masyarakat, akan tetapi masyarakat mengetahui bahwa ikan memiliki rasa yang enak untuk dikonsumsi. Masyarakat hanya mengetahui secara umum bahwa ikan bergizi, akan tetapi beberapa masyarakat ada yang tidak mengetahui tentang manfaatnya jika mengkonsumsi ikan, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak berfikir panjang untuk manfaat konsumsi ikan hingga sampai gizinya. Sehingga pengetahuan masyarakat tentang konsumsi ikan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi ikan. Berdasarkan pengalaman beberapa masyarakat tentang mengkonsumsi ikan, banyak masyarakat yang mengalami alergi jika mengkonsumsi ikan, sehingga masyarakat tidak mengkonsumsi ikan, karena masyarakat memiliki kepercayaan atau sugesti jika mengkonsumsi ikan akan mengalami alergi kulit.

Selera makan masyarakat terhadap ikan mempengaruhi pola konsumsi ikan masyarakat desa Karangpatihan, dan faktor ekonomi yang rendah sehingga tingkat kemampuan daya beli ikan masyarakat Desa Karangpatihan termasuk rendah. Tanpa berfikir panjang masyarakat penderita tunagrahita lebih

memikirkan yang penting bisa makan setiap hari dan yang penting kenyang tanpa memikirkan makanan tersebut bergizi atau tidak.

4.4 Tingkat Konsumsi Ikan

Didapatkan data dari 30 orang yang telah direkomendasikan oleh Kepala Desa Karangpatihan sebagai sampel untuk melihat tinggi rendahnya tingkat konsumsi ikan masyarakat penderita tunagrahita di Desa Karangpatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan WND sebagai perangkat Desa mengatakan tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan termasuk rendah, berikut pernyataannya yaitu;

“ Konsumsi ikan warga desa karangpatihan nggeh kirangan, nopo maleh ingkang gerah-gerah niku soalipun kathah sebabipun salah sijine nggeh masalah ekonomi sing marai mboten saget tumbas ulam, warga niku sering maem sayur amargi kagungan tegalan piyambak, sak wontene sing penting saget maem “

Artinya:

“ Konsumsi ikan masyarakat desa Karangpatihan rendah, apalagi masyarakat yang terdampak tunagrahita karena banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya faktor ekonomi, yang menyebabkan masyarakat tidak dapat membeli ikan, masyarakat sering makan sayur hasil kebun sendiri, seadanya yang penting makan ”

Berdasarkan hasil wawancara menurut KTN sebagai buruh tani, tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan termasuk rendah karena faktor selera dan faktor ekonomi, berikut pernyataannya yaitu:

“ Maemipun ulam nggeh kirangan mas, soalipun warga wonten ingkang mboten remen maem ikan amargi nggeh ambune niku amis, luweh penting tumbas beras mas timbang tumbas ulam “

Artinya:

“ Tingkat konsumsi ikannya rendah, karena beberapa masyarakat memang tidak suka makan ikan karena baunya amis dan lebih mementingkan untuk membeli beras dulu daripada membeli ikan “

Rendahnyanya tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan juga diungkapkan oleh JMT sebagai ibu rumah tangga, mengatakan bahwa faktor ekonomi yang menyebabkan tingkat konsumsi ikan rendah, berikut pernyataannya yaitu:

“ Kirangan maemipun ulam mas, soalipun artone kirangan, nggeh sering maem sayur saking tegalan niku, kadang nggeh maem sekol kaleh uyah mawon “

Artinya:

“ Sedikit makan ikannya, karena uangnya sedikit, akhirnya sering makan dengan hasil kebun sendiri, kadang hanya makan dengan nasi dan garam saja”

Menurut SMJ sebagai perangkat Desa yang menangani masyarakat penderita tunagrahita mengatakan, bahwa konsumsi ikan masyarakat di Desa Karangpatihan termasuk rendah dalam tingkat konsumsi ikan, karena faktor ekonomi yang menyebabkan hal tersebut terjadi, berikut pernyataannya :

“ Sebetulnya bisa cukup konsumsi ikan masyarakat desa Karangpatihan, tetapi cenderung minim karena tidak mampu membeli ikan, karena memang ekonominya tidak bagus”

Sedangkan menurut EMD sebagai Kepala Desa Karangpatihan tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan termasuk rendah meskipun lebih meningkat dari pada beberapa tahun yang lalu, berikut pernyataannya :

“ Dulu konsumsi ikan memang sangat rendah, mulai tahun 2012 sejak ada bantuan kolam ikan lele dari pemerintah mulai meningkat akan tetapi tidak bertahan lama akhirnya masyarakat mulai jarang lagi untuk mengkonsumsi ikan karena banya faktornya, terutama untuk membeli masih kurang daya belinya terhadap ikan”

Menurut HTN sebagai pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, tinggi rendahnya tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan tergantung kemampuan ekonomi masyarakat , berikut pernyataannya:

“ Sebenarnya kalau masyarakat mau makan ikan atau tidak itu gampang tetapi memang selain banyak yang ekonominya kurang, masyarakat tidak memperhatikan gizi ataupun lainnya, yang penting setiap hari bisa makan ”

Berdasarkan data primer yang didapatkan di lokasi penelitian di Desa Karangpatihan, tingkat kkonsumsi ikan di Desa karangpatihan termasuk rendah dalam mengkonsumsi ikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara, karena hasil wawancara menunjukkan dari 30 orang narasumber mengatakan bahwa tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan termasuk rendah dapat dilihat dari hasil jawaban dari seluruh narasumber. Dilihat dari waktu pola makan ikan masyarakat Desa Karangpatihan, tingkat konsumsi ikan masyarakat desa karangpatihan dalam 1 minggu dari 30 orang narasumber mengatakan bahwa

tidak pernah mengkonsumsi ikan ,dan dalam 1 bulan dari 30 orang narasumber, ada 2 orang narasumber yaitu WND sebagai perangkat desa dan KTN sebagai buruh tani mengatakan bahwa dapat mengkonsumsi ikan lele 1 kg untuk 1 keluarga berjumlah 4 orang dalam 1 bulan sekali jika mendapatkan rezeki dan ingin mengkonsumsinya, untuk menghitung tingkat konsumsi ikan per kapita/tahun digunakan rumus sebagai berikut:

$$TKI = \sum_{i=1}^n KIDS + \sum_{i=1}^n KIDA + \sum_{i=1}^n KIMJ$$

Diketahui:

KIDS = 1 kg ikan lele

KIDA = 0 kg

KIMJ = 0 kg

$$TKI = 1 \text{ kg} + 0 \text{ kg} + 0 \text{ kg} = 1 \text{ kg}$$

$$1 \text{ kg} \times 12 \text{ bulan} / 4 \text{ orang} = 3 \text{ kg} / \text{kapita} / \text{tahun}$$

Standar Pola Pangan Harapan (PPH) untuk konsumsi ikan adalah 30,90kg/kapita/tahun, sehingga tingkat konsumsi ikan Desa Karangpatihan tergolong rendah yaitu 3kg/kapita/tahun. Angka tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan untuk memberikan gizi yang lebih kepada masyarakat tunagrahita, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi ikan di desa Karangpatihan. Hasil dari kebun dirumah masyarakat menjadi salah satu pengganti makanan yang akan dikonsumsi masyarakat, ketela dan nasi "thiwul" masih menjadi menu utama masyarakat untuk dikonsumsi masyarakat Desa Karangpatihan dalam kehidupaan sehari-hari, sehingga gizi yang dibutuhkan masyarakat penderita tunagrahita tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan

Rendahnya tingkat konsumsi ikan masyarakat di Desa Karangpatihan disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan, yang pertama adalah faktor selera makanan masyarakat Desa Karangpatihan, karena ikan mengeluarkan aroma yang amis, hal tersebut diungkapkan oleh MSM sebagai petani, berikut pernyataannya:

“ Kirang remen nedo ulam, ambune amis kaleh artone kirangan damel tumbas ulam “

Artinya:

“ Kurang suka makan ikan, baunya amis, sama uangnya tidak ada untuk beli ikan”

Faktor kedua adalah pengalaman masyarakat dalam mengkonsumsi ikan, masyarakat sering mengalami alergi jika mengkonsumsi ikan, kulit mengalami gatal-gatal jika mengkonsumsi ikan sehingga menimbulkan sugesti atau kepercayaan kepada masyarakat bahwa mengkonsumsi ikan dapat menyebabkan alergi. Hal tersebut menyebabkan minat masyarakat dalam mengkonsumsi ikan menjadi rendah, hal tersebut diungkapkan oleh KR D sebagai perangkat desa, berikut pernyataannya:

“ Mboten remen nedo ulam, soalipun amis trus kulo kalian rencang desa niki sering alergi nek nedo ulam, gatel-gatel kulitipun dados mboten remen nedo ulam “

Artinya:

“ Tidak minat untuk makan ikan, karena baunya amis, selain itu saya dan beberapa teman di desa sering mengalami alergi kalau makan ikan, gatal-gatal dikulit sehingga jadi tidak minat untuk makan ikan”

Faktor yang ketiga adalah faktor ekonomi yang dialami masyarakat di Desa Karangpatihan menjadi hal yang terutama mempengaruhi rendahnya konsumsi ikan. Masyarakat jika mendapatkan gaji atau upah dalam bekerja, rata-rata masyarakat lebih mengutamakan membeli beras dari pada membeli ikan, sehingga ikan menjadi pilihan terakhir masyarakat Desa Karangpatihan dalam

hal konsumsi keluarga, hal tersebut diungkapkan oleh EMD sebagai Kepala Desa, berikut pernyataannya:

“ Masyarakat ekonominya rendah, sehingga untuk membeli ikan tidak menjadi pilihan utama, jika mendapatkan upah atau uang dari hasil kerja, uang tersebut lebih diutamakan untuk membeli beras karena beras adalah hal yang wajib untuk dikonsumsi bagi warga karangpatihan baik yang terdampak tunagrahita ataupun tidak”

Berdasarkan data primer penelitian di Desa Karangpatihan, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi ikan di Desa Karangpatihan ada 4 faktor yaitu, faktor selera makan masyarakat Desa Karangpatihan, pengalaman makan ikan masyarakat yang mengalami alergi terhadap ikan sehingga menimbulkan kepercayaan atau sugesti kepada masyarakat bahwa mengkonsumsi ikan dapat mengalami alergi atau kulit gatal-gatal. Faktor ekonomi masyarakat Desa karangpatihan karena mayoritas masyarakat Desa Karangpatihan bekerja sebagai buruh tani sehingga tingkat ekonomi masyarakat Desa Karangpatihan rendah. Faktor pengetahuan yang rendah terhadap manfaat dalam mengkonsumsi ikan yang disebabkan pendidikan rendah yang dialami keluarga masyarakat penderita tunagrahita.